

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I berisi tentang latar belakang, tujuan, pertanyaan, fokus, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bagi remaja, keberadaan teman sebagai bagian dari lingkungan sosial sangat berperan dalam menciptakan kenyamanan dan kesejahteraan subjektif remaja. Remaja yang merasakan dukungan sosial yang tinggi, memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi (Putri, 2016). Kehilangan teman mencerminkan hilangnya dukungan sosial yang selama ini berperan sebagai sumber kenyamanan emosional remaja. Dukungan teman sebaya juga dapat mempengaruhi terhadap kemampuan bersosialisasi remaja. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya pada remaja semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasinya (Wahyuni, 2016). Sedangkan pertemanan yang eksklusif (*circle*) dapat menghambat kemampuan remaja untuk membangun hubungan baru, sehingga menciptakan perasaan keterasingan.

Kehilangan teman sebagai akibat perpindahan sekolah menempatkan remaja dalam posisi yang sulit dan rentan secara psikologis, terutama dalam membangun hubungan sosial dan menyesuaikan diri secara akademik di lingkungan yang baru (Sandoval, 2002). Kesulitan ini mengindikasikan tantangan dalam proses adaptasi sosial di lingkungan baru. Dalam konteks resiliensi, situasi ini menuntut remaja untuk dapat mengembangkan strategi adaptif seperti bersikap ramah (Papa, 2016) atau mengembangkan senyuman (Whiting, 2020). Lebih jauh, Whiting menjelaskan bahwa tersenyum merupakan strategi untuk membangun rasa memiliki di sekolah.

Selain perpindahan sekolah, beberapa remaja menghadapi pengalaman kekerasan dalam keluarga dan kesulitan ekonomi. Bancroft et al. (2012) mengungkapkan bahwa kekerasan dalam keluarga berdampak pada perkembangan

emosional dan penyesuaian diri remaja, sedangkan Stark (2023) menyoroti bahwa tekanan ekonomi dapat memperbesar gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Fase kehilangan, baik kehilangan teman sebaya, lingkungan yang aman, maupun rasa nyaman dalam keluarga merupakan bentuk nyata dari *adversity* yang dialami remaja.

Bowlby (1988) menjelaskan bahwa kehilangan hubungan yang bermakna, terutama di usia remaja dapat menjadi pengalaman emosional yang sulit. Namun demikian, tidak semua remaja yang menghadapi *adversity* atau kondisi sulit tersebut berakhir dengan kegagalan adaptasi. Sebagian remaja justru menunjukkan kapasitas untuk bangkit dan berkembang, mampu melewati fase kehilangan ini dan menunjukkan pemulihan positif melalui dukungan sosial, kepercayaan pada diri sendiri, dan keterampilan sosial yang adaptif, yang dalam psikologi disebut sebagai resiliensi.

Resiliensi merupakan kompetensi yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan berkembang meskipun menghadapi kesulitan (Bernard, 2004). Sementara menurut Fonagy et al. (1994), resiliensi didefinisikan sebagai perkembangan normal dalam kondisi yang sulit. Kedua perspektif ini menggarisbawahi bahwa resiliensi bukan sekedar kemampuan untuk bertahan, tetapi juga proses dinamis untuk tetap tumbuh dan belajar dari kesulitan dengan cara-cara yang adaptif sehingga menciptakan kesejahteraan psikologis.

Resiliensi dapat menekan kerentanan terhadap depresi, terutama pada remaja yang gagal mencapai tugas perkembangannya. Mujahidah & Listiyandini (2018) menyatakan bahwa resiliensi yang tinggi berkaitan dengan gejala depresi yang rendah. Khotimah (2018) menambahkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan analisis masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Faktor-faktor ini menjadi pondasi penting bagi remaja dari keluarga *broken home* untuk menghadapi tekanan yang muncul seperti penelitian yang dilakukan oleh Aryadelina (2019) bahwa remaja yang resilien mampu bangkit dari dampak negatif perceraian orang tua, dengan dukungan dari orang-orang terdekat dan berserah diri kepada Tuhan sebagai faktor protektif yang utama.

Ambarwati & Pihasniwati (2017) menekankan bahwa resiliensi dapat membantu remaja mengatasi keterpurukan akibat kekerasan orang tua. Resiliensi pada remaja ini terwujud dalam berbagai aspek positif, seperti pandangan hidup yang optimis, kemampuan memecahkan masalah, kontrol impuls, efikasi diri, rasa syukur, serta tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri. Contoh lain, resiliensi juga menjadi pelindung terhadap depresi dan kecemasan pada remaja dengan kehamilan di luar nikah (Damayanti et al., 2022). Faktor protektif dalam konteks ini meliputi kompetensi individu, gaya coping, *connectedness*, serta pengetahuan tentang perilaku dan risiko kesehatan, yang didukung oleh faktor sosiokultural seperti fungsi keluarga, kondisi sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar, dan hubungan dengan teman sebaya. (Rifka, 2024) menekankan bahwa *hope*, berdamai dengan keadaan, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar merupakan faktor resiliensi pada remaja yang berhasil bangkit dari perasaan duka akibat meninggalnya orang tua karena Covid.19.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, ditemukan keragaman *adversity* yang rentan seperti kegagalan mencapai tugas perkembangan, keterperukan akibat perceraian orang tua, traumatis karena kekerasan di dalam keluarga, kehamilan yang terjadi luar pernikahan, perasaan duka akibat kematian orang tua, dan keragaman adaptasi positif yang dikembangkan oleh para remaja dalam menyikapi kerentanan tersebut. Namun, penelitian tentang pengalaman resiliensi remaja yang mengalami perpindahan sekolah berulang kali, kekerasan dalam keluarga, dan kesulitan ekonomi keluarga secara simultan masih terbatas. Selain itu, dimensi kehilangan (*loss*) sebagai bagian *adversity* masih jarang dijadikan fokus utama. Belum banyak studi kualitatif berbasis studi kasus yang memberikan gambaran tentang bagaimana seorang remaja memaknai dan mengelola kehilangan serta membangun penyesuaian diri secara adaptif.

Dalam konteks penelitian ini, Seruni (nama samaran) adalah seorang siswa pindahan berulang kali yang mengalami kekerasan dalam keluarga dan kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Ia telah berpindah sekolah sebanyak lima kali sejak masa SD hingga SMP. Dalam proses tersebut, Seruni mengalami fase kehilangan teman, perasaan takut terhadap ayahnya yang menjadi pelaku kekerasan dalam

keluarganya. Namun demikian, ia tetap menunjukkan semangat belajar, kemampuan menjalin hubungan sosial yang baru, dan tetap terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya proses resiliensi dalam diri Seruni yang patut untuk dipahami secara lebih mendalam.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk memahami bagaimana proses resiliensi terbentuk dan berkembang dalam diri remaja yang mengalami berbagai bentuk *adversity*. Dengan memahami pengalaman resiliensi Seruni, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan layanan psikologis dan pendidikan bagi remaja yang berada dalam situasi serupa.

Dalam konteks psikologi pendidikan penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana resiliensi dapat berperan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh perpindahan sekolah yang sering terjadi. Siswa pindahan, seperti Seruni, sering menghadapi tantangan sosial dan emosional yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan akademis mereka. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun hubungan sosial yang baru, dan menghadapi perasaan kehilangan teman-teman lama, perasaan asing di tempat yang baru, kecemasan, ketakutan ditolak oleh teman, perasaan sedih, dan merasa kesepian karena tidak punya teman. Hasil penelitian ini dapat membantu praktisi pendidikan dan elemen yang terkait dengan pendidikan merancang strategi dukungan yang lebih efektif untuk siswa pindahan dengan latar belakang pengalaman kekerasan dalam keluarga dan kesulitan ekonomi.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang, maka pertanyaan penelitian ini adalah “bagaimana pengalaman resiliensi Seruni dengan latar belakang pindah sekolah berulang, kekerasan dalam keluarga dan kesulitan ekonomi keluarga?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengekplorasi dan menganalisis pengalaman resiliensi Seruni dengan latar

belakang pindah sekolah berulang, kekerasan dalam keluarga dan faktor-faktor yang mendukung proses adaptasi di lingkungan sekolahnya.

1.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif ini adalah resiliensi Seruni dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menganalisis bagaimana pengalaman resiliensi Seruni dengan latar belakang pindah sekolah yang berulang, kekerasan dalam keluarga dan kesulitan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Seruni menunjukkan resiliensi, didukung oleh kemandiriannya, keterbukaan, dan keramahannya, serta dukungan sosialnya terutama teman sebaya, sekolah, dan komunitas.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang dewasa dan para orang tua dengan memberikan pemahaman bahwa lingkungan keluarga dapat menjadi faktor risiko yang membahayakan dalam membangun resiliensi anak oleh karena itu perlu adanya edukasi tentang pentingnya pengasuhan yang positif.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada praktik pendidikan dengan menunjukkan bahwa pengembangan resiliensi siswa memerlukan pendekatan yang konstruktif yang melibatkan kolaborasi antara keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Dengan memberikan pemahaman ini, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan ketahanan emosional dan sosial siswa, yang pada gilirannya mendukung kesuksesan mereka dalam kehidupan akademis dan sosial.